



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Nilai-Nilai Hadits Sebagai Fondasi Penanaman Pendidikan Karakter Siswa: Analisis Kompetensi Guru Modern

Nurul Izzah Maulidiyah¹, Rafidatun Sahirah², Ahmad Shiddiq³, Ismail Amnur⁴,
Ali Imran Sinaga⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: nurul331254024@uinsu.ac.id¹, rafidatun331254058@uinsu.ac.id²,
ahmad331254051@uinsu.ac.id³, ismail331254025@uinsu.ac.id⁴,
aliimransinaga@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai hadits sebagai fondasi dalam penanaman pendidikan karakter dalam tinjauan kompetensi guru di era modern. Kajian ini juga menjelaskan bagaimana nilai-nilai hadits berperan, apa saja hadits yang mengajarkan tentang penanaman akhlak, bagaimana hadits menjelaskan kompetensi guru. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan hadits, pendidikan karakter, serta penerapannya dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai hadits sangat berperan dalam menanamkan dan membentuk pendidikan karakter yang hal ini memiliki kesatuan utuh terhadap kompetensi guru sehingga penanaman akhlak berdasarkan hadits menjadi pedoman penting untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Hadits, Penanaman Karakter, Kompetensi Guru

ABSTRACT

This study aims to examine the values of hadith as a foundation for instilling character education in the context of teacher competency in the modern era. This study also explains how hadith values play a role, what hadiths teach about instilling morals, and how hadiths explain teacher competency. This study uses a literature study method by examining various primary and secondary literature sources related to hadith, character education, and their application in education. The results of the study indicate that hadith values play a significant role in instilling and shaping character education, which has a complete unity with teacher competency, so that instilling morals based on hadith becomes an important guideline for realizing character education in schools.

Keywords: Hadith Values, Character Building, Teacher Competence

PENDAHULUAN

Hadits merupakan salah satu sumber pedoman di dalam Islam setelah Al-Quran, hadits yang merupakan ucapan manusia terbaik Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang layak dijadikan panutan dalam ucapan maupun perbuatan.

Penanaman karakter adalah suatu proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri individu, dimulai sejak dini, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian serta moral yang kuat.

Mendidik siswa bukan hanya bertujuan untuk membekali mereka dengan kemampuan kognitif atau keterampilan akademis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai positif yang akan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Di sinilah penanaman karakter memegang peran penting. Penanaman karakter bertujuan untuk membantu anak mengenali dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, kepedulian, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan karakter positif sejak dini, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bertindak, berbudi pekerti luhur, dan mampu menghargai serta menghormati orang lain.

Penanaman karakter pada siswa memiliki peran yang sangat penting karena karena lingkungan salah satu faktor pendukung untuk menanamkan karakter, kepribadian dan moral seseorang khususnya di sekolah. Siswa membutuhkan guru sebagai teladan yang baik untuk membangun karakternya. Ia melihat dan meniru bagaimana orang disekitarnya berkata, bersikap dan mendidiknya di dalam lingkungan sekolah. Karenanya penting bagi guru untuk menanamkan karakter yang baik kepada anak dimulai sejak ia usia dini sehingga akan menjadi bekalnya ketika ia dewasa. Guru dapat memulainya dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlaq, karakter baik seperti disiplin, sopan santun, peduli terhadap lingkungannya dan sebagainya. Selain di mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan serta lingkungan masyarakat juga berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Hal ini sejalan dengan bagaimana Rasul sebagai teladan umat Islam yang mencontohkan dan memberikan pengajaran terkait dengan bagaimana menanamkan karakter pada siswa.

Guru dalam perkembangannya sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. guru memberi orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti guru sebagai profesi membantu dalam dunia pendidikan untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menimba ilmu. Guru pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan. Dalam hal ini, guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Salah satu langkah untuk menjadi guru profesional yang mempunyai kapabilitas yang nantinya akan meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru harus memiliki kompetensi.

Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan perilaku guru yang rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Dalam PP No 74 Tahun 2008 tentang Guru, pasal 3 ayat (1) menyebutkan bahwa: Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 merupakan seperangkat

pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru di era modern saat ini sangat berpengaruh dalam proses penanaman karakter, khususnya dalam pengajaran untuk memberikan motivasi-motivasi, keteladanan serta keterampilan yang baik agar tertanamlah karakter-karakter positif pada setiap siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal, disertasi, serta dokumen akademik yang relevan dengan tema integrasi ilmu, transdisipliner serta wahdatul ulum. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, interpretasi, dan sintesis konseptual guna memperoleh pemahaman menyeluruh tentang hubungan epistemologis antara pendekatan transdisipliner dan paradigma Wahdatul 'Ulum. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti melakukan telaah mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah guna membangun sintesis konseptual yang utuh dan argumentatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis, yaitu dengan menelusuri, memilih, dan mengklasifikasikan literatur yang membahas topik nilai-nilai hadits dalam penanaman pendidikan karakter, serta kompetensi guru di era modern seperti sekarang.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil analisis dari beberapa referensi berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menyajikan kajian teoritis, tetapi juga berupaya menghasilkan sintesis baru yang dapat memperkaya khazanah ilmu dan pendidikan Islam di era modern abad-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hadits : Penanaman Karakter

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ قَالَ أَبُو عِيسَى

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik."

Abu Isa berkata, Ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari haditsnya Amir bin Abu Amir Al Khazzar, ia adalah Amir bin Shalih bin Rustum Al Khazzar. Sedangkan Ayyub bin Musa adalah Ibnu Amr bin Sa'id bin Al Ash. Dan menurutku, ini adalah hadits Mursal. (HR. Tirmidzi - 1875) (At-Tirmidzi, n.d.).

B. Penanaman Pendidikan Karakter Pada Siswa

Penanaman pendidikan karakter adalah suatu proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri individu, dimulai sejak dini, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian serta moral yang kuat. Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting karena masa kanak-kanak adalah fase awal pembentuk kepribadian dan moral seseorang.

Siswa sangat peka dan cepat dalam menyerap apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan dari lingkungan sekitarnya. Dalam setiap proses pendidikan inilah yang nantinya akan membentuk karakter seseorang nilai-nilai dasar yang mereka peroleh akan membentuk pola pikir dan sikap yang akan mereka bawa

hingga dewasa. Beberapa alasan mengapa pendidikan karakter penting bagi siswa yakni:

- 1) Anak-anak pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, terutama orang tua dan guru. Apabila orang tua dan lingkungan mereka memberikan contoh yang baik, anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pendidikan karakter pada siswa adalah dasar bagi perkembangan sosial dan emosional mereka. Anak yang diajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan tanggung jawab sejak dini akan lebih mampu mengendalikan emosi mereka, berinteraksi dengan teman-teman mereka dengan baik, serta mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan kelompok.
- 3) Pendidikan karakter dapat membantu anak-anak dalam memahami dan menghargai perbedaan.
- 4) Pendidikan karakter adalah landasan penting dalam keberhasilan akademis dan karier di masa depan. Karakter seperti kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab adalah nilai-nilai yang akan membawa manfaat besar dalam proses belajar mereka dan dalam dunia kerja ketika mereka dewasa. (Zannatunnisyaa et al., 2024)

Selain peran ibu-ayah, peran guru juga menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter anak untuk siap menghadapi dunia di masa yang akan datang. Pada awalnya anak akan meniru perilaku ibu-ayah dikarenakan ibu-ayah adalah orang pertama yang dekat dan dikagumi oleh anak. Setelah itu, lingkungan sekolah juga berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi ibu-ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru siswa. Anak lebih mudah meniru perilaku daripada menuruti nasihat setiap orang disekitarnya. Mereka belajar melalui mengamati apa yang ada dan terjadi di sekitarnya.

Setiap siswa di sekolah membutuhkan perhatian, sapaan, penghargaan positif, dan cinta tanpa syarat sehingga anak dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang ada dalam dirinya dengan baik. Berdasarkan pengalaman ini anak juga akan memperlakukan orang lain dengan cinta dan perhatian, memperlakukan orang lain secara positif sesuai dengan nilai-nilai moral yang diperoleh. (Prasetyo, 2011)

Membangun karakter adalah sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat. Anak-anak berkembang menjadi individu berkarakter apabila mereka tumbuh dalam lingkungan yang juga mendukung pembentukan karakter tersebut. Dengan demikian, potensi fitrah suci yang dimiliki setiap anak sejak lahir dapat berkembang secara optimal. (Widyastuti & Muwa, 2025)

C. Kompetensi Guru

Kompetensi ialah hal yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru Agama. Selain sebagai pengajar yang harus menguasai materi secara mendalam serta memiliki banyak keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran dan mengelola kelas. Guru juga berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing dalam pembelajaran. Selain itu guru juga harus mampu memahami karakteristik siswa dan memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa-siswanya. Dengan dimilikinya kecakapan dan keahlian tersebut, guru memiliki wewenang dalam melakukan pelayanan

keguruannya. Dalam realitasnya, guru yang berkompetensi mampu bekerja dalam bidang pendidikan secara efektif dan efisien.

Kompetensi guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum materi pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.

Dalam UU RI NO.14 tahun 2005 Bab IV Pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan yang mencerminkan kepribadian dewasa, stabil, berakhlak mulia, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Di dalam hadits makna kompetensi sosial yang disebutkan ialah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعِدًّا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan beritakanlah tentang Bani Isra'il dan janganlah berbuat kesalahan. Dan barang siapa yang berdusta atas namaku (muhammad) dengan sengaja, maka disediakan tempat baginya di neraka. (Shahih Tirmidzi No.3891)

Dan barang siapa berdusta وَمَنْ كَذَبَ lafadz hadits ini mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran, dan proses penanaman pendidikan karakter, maka seorang guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik, agar ketika seorang guru memiliki kepribadian atau personality yang positif, karakter yang baik, menunjukkan keteladanan maka, siswa akan lebih mudah meniru karakter yang ditampilkan oleh seorang guru. Terlebih di era modern seperti saat ini penanaman pendidikan karakter sangat penting bagi setiap siswa.

2. Kompetensi Guru Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, seorang pendidik (guru) akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki pikiran kreatif dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesional religius. Kompetensi profesional religius adalah kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Artinya, mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam, Menurut Al Ghazali, meliputi:

- a. Menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik,
- b. Terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawy, meliputi:

- a. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya,

- b. Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar,
- c. Mampu mengelola peserta didik dengan baik,
- d. Memahami kondisi psikis dari peserta didik,
- e. Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.

D. Kompetensi Guru di Era Modern

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses menemukan, memahami, dan menghayati sunnatullah, yang berupa fenomena alamiah maupun sosial, kemudian mengaplikasikan pemahaman tersebut bagi kemaslahatan hidup manusia dan lingkungannya serta menjadikan kesadaran adanya Allah dengan sifat-sifat-Nya Yang Maha Sempurna sebagai tujuan hakiki dari kegiatan pembelajaran.

Implementasi dalam pembelajaran, hendaknya menginternalisasikan nilai tauhid pada materi sains. menjelaskan bahwa konsep ilmu pengetahuan dan teknologi dalam akhlak juga berlaku dan relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam yaitu dengan proyek integrasi dalam pendidikan. Hal tersebut dapat dijabarkan dalam tiga hal: 1) integrasi kurikulum, 2) integrasi pembelajaran, dan 3) integrasi sains (islamisasi sains) (Fakhri, 2010).

Ada beberapa metode atau strategi internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains yang dapat dilakukan. Murdiono (Darmana, 2016) mengungkapkan, bahwa strategi internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran meliputi

- a) keteladanan,
- b) masalah aktual di masyarakat,
- c) penanaman nilai-nilai edukatif kontekstual
- d) penguatan nilai moral.

Internalisasi nilai tauhid pada akhlak dapat dilakukan melalui pengungkapan nilai/hikmah/makna/hakikat dari materi sains tersebut berdasarkan sudut pandang Islam. Internalisasi nilai tauhid dalam materi sains ilmu proses merupakan upaya untuk mengembangkan potensi hati nurani, sehingga akan mengarahkan siswa untuk memiliki sifat jujur. Kesadaran ini akan mendorong dan menjadi motivasi untuk menggunakan ilmu pengetahuan pada kebaikan dan kemaslahatan umat manusia serta pada hal-hal yang diridloi oleh Allah Yang Maha Esa.

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital saat ini memiliki peran yang sangat krusial bagi kemajuan pendidikan suatu negara. Pendidikan sains tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep-konsep ilmiah dan proses-proses ilmiah, tetapi juga mengajarkan kepada masyarakat bagaimana cara membuat keputusan yang tepat dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020).

Terdapat lima alasan mengapa pemahaman tentang hakikat sains sangat relevan, yaitu: (1) memahami dan memanfaatkan pengetahuan serta teknologi dalam kehidupan sehari-hari; (2) menyediakan dasar informasi yang kuat dalam pengambilan keputusan terkait isu-isu sosial dan ilmiah; (3) menghargai sains sebagai bagian integral dari budaya kontemporer; (4) memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada dalam komunitas ilmiah; (5) mempermudah pemahaman materi ilmiah secara lebih efektif (Nugraheny & Widodo, 2021)

Guru di era modern ini perlu memberikan pengawasan terhadap penerapan teknologi dalam dunia pendidikan agar penanaman akhlak pada setiap siswa dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman. Beberapa bentuk

penerapan tersebut sebagai berikut: 1. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memiliki sejarah panjang, mulai dari perangkat sederhana hingga teknologi modern. Teknologi berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar serta menumbuhkan minat peserta didik terhadap materi pelajaran. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi kini memasuki era digital. 2. Penggunaan Teknologi sebagai sumber belajar. Teknologi digital membantu guru dalam menyusun bahan ajar dan memberikan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa, memberikan nasihat melalui video-video youtube.

Dengan demikian, nilai-nilai hadits syarat akan makna seseorang dalam membangun pendidikan karakter ditengah zaman yang penuh problematika, dan teknologi yang semakin berkembang ini, guru di era modern tidak hanya mempersiapkan peserta didik menjadi ilmuwan, tetapi menjadi individu yyang memiliki akhlak.

KESIMPULAN

Nilai-Nilai dalam pembentukan karakter memiliki peran penting, hadits juga berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang seringkali bermakna perintah, bahwa penanaman akhlak bagi setiap anak ialah diantara hak-hak yang harus dipenuhi. Oleh sebba itu, guru sebagai pendidik diharapkan memiliki kompetensi yang baik untuk menjadi teladan, mencontohkan perilaku-perilaku yang positif dan mengarahkan setiap siswa dalam menggunakan media digital untuk pemanfaatan yang positif juga dalam penggunaannya difungsikan sebagaimana mestinya, guru juga harus memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi di era modern seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi. 1998. Sunan at-Tirmidzi. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. 2002. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Katsīr.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru Citra Guru Professional*, Bandung: Alfabeta.
- Maulana, Akbar. 2024. *Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1.
- Moh. Uzer Usman. 1995. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaminin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Oemar Hamalik. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.
- Tim Cemerlang. 2007. UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Yogyakarta: Cemerlang Publisher.
- Yasaratodo Wau. 2016. *Profesi Kependidikan*, Medan: UNIMED Press Universitas Negeri Medan.